

BAB III

PROFRIL DICK SUDIRMAN

3.1 Latar Belakang Keluarga

Sudirman merupakan putra Sumono, seorang pegawai pemerintah Hindia Belanda, ibunya bernama Sutarni, ia lahir di Pematang Siantar pada tanggal 29 April 1922. Ia merupakan anak kedua dari 11 bersaudara, namun anak Ketiga Sumono meninggal dunia, sewaktu kecil Sudirman diasuh langsung oleh Orang tuanya sendiri, sehingga kebutuhan sehari-hari cukup terpenuhi.⁴⁵

Ayah Sudirman yang berasal dari Desa Bedug, Purworejo yang merupakan pegawai pemerintah Hindia Belanda, pada tahun 1920an ditugaskan untuk pergi ke Sumatera oleh pemerintah Hindia Belanda, untuk membantu menyelesaikan pembuatan jalan di beberapa daerah Sumatera Timur. Pada waktu itu Sumono termasuk pegawai yang mempunyai kedudukan dan berpenghasilan cukup, karena tamatan sekolah Teknik, jabatan terakhir Sumono adalah *Opzicher*⁴⁶. ini artinya keluarga Sumono termasuk keluarga ambtenaar.

Berdasarkan hal tersebut, Sumono dapat memenuhi kebutuhan keluarganya bahkan kebutuhan Jasmani dan rohaninya terpenuhi, dalam memenuhi kebutuhan jasmani keluarganya Sumono gemar berolahraga bahkan membuatkan lapangan bulutangkis di pekarangan rumahnya untuk anak-anaknya bermain. Sedangkan dalam memenuhi kebutuhan Rohani keluarganya mereka menekuni ajaran agama

⁴⁵ Sabaruddin SA, *Apa & Siapa Sejumlah Orang Bulutangkis Indonesia*. Hlm 235

⁴⁶ *Opzicher* merupakan orang yang bertugas mengawasi pekerjaan pada zaman Hindia Belanda

Islam, dalam keluarga Sumono berprinsip bahwa segala Gerak dan usaha yang dilakukan itu merupakan anugerah dari Tuhan.⁴⁷

Sudirman Menikah dengan Haijah Mariani pada bulan November 1951, Haijah Mariani merupakan anak dari keluarga Haji Ma'arof yang berasal dari Padang Sumatera Barat, Haijah Mariani merupakan anak ke 3 dari 7 bersaudara. Awal pertemuan antara Sudirman dan Haijah Mariani terjadi tidak sengaja, pada saat itu mereka berada di front Mojokerto Surabaya, pada tahun 1949, Sudirman saat itu sedang bertugas sebagai anggota PMI (Palang Merah Indonesia), ia sedang giat membantu dan menolong para korban pertempuran di front Mojokerto, Surabaya dan tempat sebagainya. kebetulan pada waktu itu juga Haijah Mariani sedang bertugas menjadi anggota PMI di daerah Malang. Ternyata Pertemuan antara Sudirman dan Haijah Mariani meninggalkan Kesan mendalam, membuat keduanya saling jatuh hati. Meskipun tempat mereka berdua jauh dan sama -sama merantau mereka selama berhubungan keduanya saling mengirim surat satu sama lain. hubungan mereka akhirnya berlanjut sampai ke jenjang pernikahan. Selama berumah tangga Sudirman memiliki 6 orang anak 3 perempuan dan 3 laki-laki, anak-anaknya Bernama, Didi Apriyono, Arie Budiman, Eropie Nadira, Handy Juliman, Dewi Karyani, dan Aussy Ameyanti.⁴⁸

Memasuki tahun 1986, Kondisi Kesehatan Sudirman mulai menurun ia mengidap penyakit tekanan darah tinggi dengan kondisi kedua ginjalnya sudah memburuk, akhirnya Sudirman di larikan ke rumah sakit, dan dokter langsung

⁴⁷ Subagyo, *Drs. Sudirman: Hasil Karya dan Pengabdianya*. Hlm 6

⁴⁸ *Ibid.* hlm. 9

menanganinya keadaan Sudirman pada saat itu sudah mulai susah berbicara, tepat pukul 22.00 WIB tanggal 10 Juni 1986 yang bertepatan hari Raya Idul Fitri hari kedua, Sudirman menghembuskan nafas terakhirnya di Rumah sakit Pelni, Jakarta.⁴⁹

Beberapa penghargaan yang Diperoleh Sudirman adalah Piagam penghargaan dari Menteri Kesehatan Republik Indonesia pada tanggal 12 November 1975 atas jasa dan pengabdian dan pengalamannya dalam meningkatkan partisipasi farmasi swasta dan pemerintah, pada tahun 1961 Sudirman menerima Satya Lencana Kebudayaan dari pemerintah Indonesia, dan pada tahun 1968 juga mendapat Penghargaan Satya Lencana Wirakarya, penghargaan selanjutnya pada tanggal 20 Oktober 1982 disampaikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Sudirman diangkat sebagai “Tokoh Nasional Sebagai Pembina Olahraga”, penghargaan ini diberikan atas keputusan presiden Indonesia pada tanggal 7 Mei 1976 no.23 tahun 1976.

3.2 Riwayat Pendidikan

Latar belakang keluarga Sudirman yang merupakan pegawai pemerintah Hindia Belanda dirinya untuk memperoleh Pendidikan yang layak, pada tahun 1929 Sudirman di masukan ke sekolah dasar *Hollandsc Inlandsche School (HIS)* di Pematang Siantar, sekolah tersebut merupakan sekolah yang tidak semua kalangan bisa sekolah disana, berkat ayah Sudirman merupakan pegawai Pemerintah Hindia Belanda yang memiliki kedudukan dan cukup mampu, Sudirman bisa diterima sekolah di sana, Ketika bersekolah di HIS, Sudirman bukan murid yang menonjol

⁴⁹ HCB, “Sudirman tiada,” *Kompas*, 1986. Hlm 10

dalam kepandaiannya, selama bersekolah di sana ia aktif berorganisasi dalam Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI). Ia aktif mengikuti beberapa kegiatan seperti berkemah, baik di dalam maupun di luar sekolah, sejak duduk di sekolah dasar ia hobi berolahraga bulutangkis. Sudirman menamatkan sekolah di HIS pada tahun 1936.

Selanjutnya Sudirman melanjutkannya sekolah menengah pertama (MULO) di Medan. Pada saat sekolah di sini Sudirman belum juga menunjukkan prestasi yang menonjol di dalam Kelasnya. Ketika masih bersekolah di MULO Sudirman aktif berkegiatan bulutangkis yang merupakan kegemarannya. Berkat kegemarannya pada bulutangkis Sudirman mulai terampil bermain bulutangkis sampai menjadi pemain utama di Sumatera. Ia menamatkan sekolah di MULO pada tahun 1939.

Sudirman melanjutkan sekolahnya ke Sekolah menengah atas di Algemeene Middelbare School (AMS) di Yogyakarta. Motivasi Sudirman bersekolah ke luar daerahnya karena pada saat acara perpisahan di MULO ia diberi kenang-kenangan berupa pulpen dari Sultan Deli yang membuat Sudirman menjadi lebih giat untuk belajar hingga akhirnya menentukan pergi ke Yogyakarta, saat bersekolah di AMS Sudirman menyukai Pelajaran ilmu pasti, seperti Pelajaran aljabar, yang membuat nilai mata pelajarannya cukup baik. Sedangkan dalam pelajaran Bahasa Belanda Sudirman belum cukup baik akan tetapi ia masih dapat mengikuti pelajaran di sekolahnya. Pada saat sekolah di AMS Sudirman tidak melupakan Bulutangkis prestasi semakin melesat, ia menjuarai turnamen antar klub se-Yogyakarta. Ia juga

Pada saat pendudukan Jepang pada 10 Mei 1942, sekolah-sekolah ditutup sementara. Ini membuat komunikasi Sudirman dengan keluarganya yang berada di Sumatera terputus, yang membuat kiriman uang dari orang tuanya terhenti. yang pada akhirnya kerabat dari orang tuanya berkenan menampung Sudirman di rumahnya. Kondisi yang dialami ini membuat Sudirman harus hidup mandiri, akhirnya Sudirman membuka usaha kecil-kecilan, ia berjualan sabun dengan cara berkeliling menggunakan sepedanya. Meskipun sibuk dalam menjalankan usahanya ia sering menyempatkan waktu untuk bermain bulutangkis. berkat kehebatan bermain bulutangkis Sudirman dijadikan sebagai ketua di salah satu perkumpulan di Yogyakarta, Sehingga perkembangan bulutangkis di daerah tersebut mulai bertumbuh. Pada tahun 1942 juga akhirnya Sudirman dapat menyelesaikan Sekolahnya di AMS dengan non diploma karena keadaan saat itu ujian di tiadakan dan orang yang memenuhi syarat saja yang berhak diberikan Ijazah darurat.

Indonesia yang pada saat itu di kuasai Jepang, pada tahun 1943, pemerintahan Jepang mengadakan kejuaraan “Meiji Setsu”⁵⁰ di Jakarta. para pesertanya merupakan para pemain bulutangkis yang berasal dari seluruh Provinsi di Indonesia, setelah Kelulusan sekolah, Sudirman yang merupakan pemain hebat dan ketua perkumpulan di Yogyakarta, ia ikut berpartisipasi dalam kejuaraan buatan Jepang tersebut dan berhasil menjurainya. Selanjutnya Sudirman pindah ke Jakarta atas ajakan temannya yang sudah lama tinggal di sana, ia bekerja di sebuah pencetakan. Sampai Indonesia Merdeka, pada masa perang kemerdekaan Indonesia

⁵⁰ Kejuaraan *Meiji Setsu* merupakan kejuaraan yang dibuat pada masa pendudukan Jepang di Indonesia dan setara seperti Kejuaraan Nasional

Sudirman ikut berjuang dan masuk Palang Merah Indonesia (PMI). Ia aktif membantu para korban dalam pertempuran yang terdapat di Mojokerto, Surabaya dan Wilayah sekitarnya.

Perjalanan hidup yang dipenuhi berbagai tantangan dan perjuangan. Semangat untuk melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan tinggi terus membara. Sudirman akhirnya pada tahun 1950 berhasil masuk ke Akademi Perniagaan Indonesia di Jakarta. Meskipun ia sibuk berkuliah Sudirman tetap aktif berorganisasi dan tidak meninggalkan Bulutangkis. ia juga bermimpi ingin membentuk organisasi Bulutangkis nasional.⁵¹ Akhirnya mimpi Sudirman terealisasi melalui pertemuan para tokoh olahraga bulutangkis di Bandung pada tahun 1951, ia terpilih sebagai Wakil ketua Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia. kegemilangan Sudirman di organisasi PBSI ini akhirnya membawa Sudirman menjadi ketua PBSI pada tahun 1952, meskipun pada saat itu ia berstatus mahasiswa, dedikasi dan kerja kerasnya membuahkan hasil Sudirman akhirnya lulus dan mendapatkan gelar Sarjana pada tahun 1953. Perjalanan Akademinya semakin mengesankan ia mendapat kesempatan untuk mendalami ilmunya di Faculty of Management di University of Syracuse, New York Amerika Serikat selama periode 1958-1960. Pengalaman berharga yang didapat berupa pembelajaran teori dan kunjungan langsung ke berbagai perusahaan yang menerapkan sistem manajemen terbuka. Bekal pengalaman inilah yang menjadi fondasi kepemimpinannya dalam memimpin PBSI.

⁵¹ Tim Historia, *Dari Kudus Menuju Prestasi Dunia* (2019: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2019). Hlm 20

Meskipun telah memperoleh pengalaman dan keahlian di Amerika Serikat, Sudirman merasa ilmunya yang didapatkannya belum sepenuhnya memenuhi ambisi intelektualnya. Dorongan untuk terus belajar membuat kembali meluangkan waktu di tengah kesibukannya untuk menempuh pendidikan formal yang lebih tinggi pada tahun 1962, ia memutuskan untuk melanjutkan studi di Sekolah Tinggi Ilmu Ketataniagaan dan Ketatanegaraan yang berada di Jakarta. Dedikasi dan kerja kerasnya dalam menjalani perkuliahan membuahkan hasil pada tahun 1964 ia meraih gelar (Drs) dalam ilmu bidang tersebut. Pencapaian ini semakin memperkuat kapasitas intelektualnya dan menambah kredibilitas profesionalnya di berbagai bidang yang digelutinya.

3.3 Riwayat Pekerjaan

Pekerjaan awal Sudirman, pada saat itu masih berstatus sebagai pelajar dan baru saja menamatkan sekolahnya di AMS di Yogyakarta, pada tahun 1942, pada saat itu sedang terjadi invasi Jepang terhadap pemerintahan Kolonial Hindia Belanda, kondisi perang ini mengakibatkan seluruh pendidikan terhenti secara total, sehingga para siswa tidak dapat melanjutkan kegiatan pembelajaran. Sehingga memaksa banyak pelajar untuk kembali ke daerah asal masing-masing, namun tidak semua siswa bisa pulang kampung, termasuk Sudirman yang harus tetap bertahan di Yogyakarta, karena tidak memiliki biaya untuk pulang. Untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya Sudirman akhirnya bekerja berjualan sabun dari pintu ke pintu dengan menggunakan sepeda yang ia miliki. Sembari berjualan sabun Sudirman tetap aktif berolahraga kegemarannya yaitu bulutangkis, Sudirman pada saat itu merupakan pemain hebat, yang lebih mengesankan di tengah kesibukannya

berdagang, ia dipercaya menjadi ketua perkumpulan di bulutangkis di Yogyakarta, kehebatan Sudirman dalam bulutangkis di buktikan dengan menjurai Kejuaran Meiji Setsu di Jakarta pada tahun 1943, yang lawannya merupakan pemain-pemain hebat dari seluruh provinsi di Indonesia.⁵²

Sudirman setelah menjuarai kejuaraan tersebut, ia memutuskan untuk pergi ke Jakarta. Kepindahan Sudirman ke Jakarta berasal dari ajakan temannya yang dikenal dalam kejuaraan tersebut yaitu, Tjipto Alimin merupakan pemain bulutangkis yang sudah lama tinggal di Jakarta. Tjipto Alimin mengajak Sudirman ke Jakarta memiliki misi yaitu untuk memperkuat organisasi bulutangkis di Jakarta. Selain itu juga Tjipto Alimin berjanji membantu mencarikan pekerjaan untuk Sudirman dan tahun 1943 Sudirman resmi pindah dan menetap di Jakarta. Dalam menjalani hidupnya di Jakarta Sudirman bekerja di bagian Administrasi percetakan mata uang milik pemerintah Jepang, dengan status pegawai tidak tetap. Sudirman bekerja di sana tidak lama karena Jepang menyerah kepada sekutu. Dana membuat pekerjaan Sudirman berakhir.⁵³

Sudirman kembali Bekerja setelah kemerdekaan Indonesia, ia bekerja sebagai administrasi di Palang Merah Indonesia (PMI). Dalam pekerjaan ini Sudirman menjalankan tugas kemanusiaan, ia menangani tawanan perang pihak sekutu yang tersebar di berbagai desa di seluruh Jawa, serta memberi bantuan kepada korban pertempuran yang berada di wilayah Front Mojokerto, Surabaya dan daerah sekitarnya. Meskipun padatnya pekerjaan yang di kerjakan Sudirman, ia

⁵²Subagyo, *Op Cit* hlm 19.

⁵³ *Ibid.* Hlm 20

masih menyempatkan diri untuk menekuni hobinya dalam bulutangkis. bersama koleganya, ia berhasil mendirikan sebuah klub bulutngkis dan dipercaya menjadi ketua klub tersebut. Klub bulutangkis yang mereka dirikan diberi nama Perkumpulan Bulutangkis Bakti di daerah Petojo, Jakarta.⁵⁴

Sudirman berhenti bekerja di PMI, selanjutnya Sudirman bekerja di Perkumpulan Dagang Djohan Djohor Trading Coy, menjadi kepala Bagian Impor. Sejak menjadi pegawai di sana, ia mengurus pengadaan material-material bahan baku untuk memproduksi bendera. Selain itu juga Sudirman mengembangkan jaringan perdagangan ke luar. Untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Untuk memenuhi permintaan pasar karena perusahaan ini sering mengimpor berbagai bahan batik dan kain mori. Perkumpulan Dagang Djohan Djohor Trading Coy memiliki jaringan yang luas dengan para pelaku industri batik, maka terbentuklah badan baru bernama Batik Trading Co. yang secara khusus bergerak dibidang impor kain mori untuk kebutuhan industri batik. Sudirman dipercaya menjadi pelaksana utama di usaha ini. Seiring dengan kemajuan pesat perusahaan tersebut, atas usul koperasi-koperasi batik di Jawa Tengah, bentuk usaha Batik Tading Co. dialihkan menjadi Koperasi. Perubahan ini melahirkan Gabungan Koperasi Batik Indonesia (GKBI). Dengan Sudirman memegang peran sentral dalam pengelolaannya. Dalam rangka pengadaan bahan baku batik, ia sering mendapat penugasan untuk melakukan perjalanan bisnis ke Manchester, Inggris, bersamaan dengan tugas bisnisnya Sudirman pada tahun 1953, berkesempatan untuk membangun hubungan

⁵⁴ Wisnu Subagyo, *Ferry Sonnevile Karya dan Pengabdiannya* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventaris dan Dokumentasi Sejarah Nasional., 1985). Hlm 12-13

dengan Badan bulutangkis dunia yaitu *International Badminton Federation* (IBF). yang di mana saat itu Sudirman menjabat sebagai ketua PBSI.

Sudirman pada tahun 1958, mengundurkan diri dari pekerjaan di GKBI, kemudian ia bekerja di Purbaya Mining Mangan sebagai managing director. Tidak lama setelah bekerja di sana ia mendapat kesempatan dari Departemen Perindustrian untuk melanjutkan pendidikan tinggi di Amerika Serikat di Syracuse University, New York, jurusan manajemen, setelah menyelesaikan studinya dan kembali ke Indonesia, pihak Departemen Perindustrian menawarkan pekerjaan sebagai pegawai negeri, tetapi Sudirman menolak tawaran tersebut, konsekuensi dari keputusan ini adalah mengembalikan seluruh biaya pendidikan yang telah diberikan oleh Departemen Perindustrian, dengan penuh tanggung jawab Sudirman mengembalikan semua biaya yang pernah diterimanya. Ia lebih memilih menjadi wiraswasta, dan kemudian di tahun yang sama Sudirman bekerja di PT. Tempo.⁵⁵

3.4 Karier Organisasi Bulutangkis

Sudirman sejak kecil sudah gemar bermain bulutangkis, meskipun memiliki kesibukan sebagai seorang pelajar ia tidak lupa akan kegemarannya bermain bulutangkis, berkat ketekunan dan kegigihan bermain bulutangkis ia menjadi pemain utama di sekolahnya AMS di Yogyakarta. Selain itu juga Dick Sudirman sempat mendirikan perkumpulan bulutangkis di Yogyakarta yang di mana organisasi tersebut di ketuai oleh Sudirman. Nama Sudirman semakin dikenal oleh orang-orang pencinta bulutangkis, setelah berhasil menjuarai turnamen “Meiji *Setsu*”. Setelah berhasil menjuarai turnamen tersebut Sudirman di ajak pergi

⁵⁵ Subagyo, *Op cit* hlm 23.

merantau Jakarta oleh Tjipto Alimin yang merupakan pemain bulutangkis yang sudah lama tinggal di Jakarta. Tjipto juga mengajak Dick Sudirman untuk memperkuat organisasi bulutangkis di Jakarta, Ajakan ini akhirnya diterima oleh Sudirman.

Sudirman merupakan sosok yang aktif bermain bulutangkis dan memiliki kemampuan berorganisasi. Berkat kemampuannya tersebut ia berhasil mendirikan sebuah klub bulutangkis di daerah Petojo Jakarta, bernama Bakti. Karier organisasi bulutangkis Sudirman Mulai meningkat ketika mendapat ajakan oleh seorang pengurus klub bulutangkis Bukti bernama Ramli Dongol Rikin, untuk mendirikan PORI bulutangkis Jakarta dengan tujuan supaya bulutangkis di Jakarta diwadahi dalam satu Organisasi saja. Akhirnya PORI bulutangkis Jakarta, berhasil didirikan dan di ketuai oleh Dick Sudirman.

Dick Sudirman ketika memimpin PORI bulutangkis Jakarta, muncul sebuah permasalahan ketika ingin mengajak PERBAD bergabung ke dalam PORI bulutangkis Jakarta supaya bulutangkis Jakarta diwadahi dalam satu Organisasi. PERBAD yang merupakan perkumpulan yang sudah lama berdiri di Jakarta dan anggotanya didominasi oleh orang keturunan Tionghoa. PERBAD Merasa keberatan atas syarat-syarat untuk bergabung menjadi anggota salah satu syaratnya yaitu tidak boleh warga negara asing masuk ke dalam PORI , di tengah perundingan yang mengalami jalan buntu muncul Dick Sudirman menjadi penengah dalam permasalahan ini. Sudirman berusaha melakukan Diplomasi kepada pihak PERBAD agar masuk menjadi bagian PORI. Sudirman menggunakan gaya diplomasi yang persuasif dan simpatik untuk mendapatkan kepercayaan, Liem Soei

Liong dan kawan-kawan. Setelah usaha yang dilakukan Sudirman akhirnya PORI menyetujui persyaratan dari pihak PERBAD⁵⁶. Bahwa dalam penggabungan dua Organisasi Ini tidak ada unsur paham politik, agama, kebangsaan, dan kewarganegaraan. Akhirnya setelah proses yang begitu panjang kedua lembaga itu sepakat bergabung pada 15 Juli 1950 di Gedung Sing Ming Hui dan tetap menggunakan nama PERBAD sedangkan organisasi PORI dilebur dalam organisasi ini. Sudirman terpilih menjadi ketua PERBAD yang baru.⁵⁷ Karier Sudirman terus meningkat setelah terpilih menjadi ketua PERBAD, ia saat itu ikut terlibat dalam pembentukan Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia (PBSI) pada tanggal 5 Mei 1951. Pembentukan induk organisasi bulutangkis Indonesia ini merupakan impian Sudirman sejak berhasil menjuarai turnamen “Meiji *Setso*”. Tahun 1943. Ia tidak merasa bahwa kemenangan yang diperolehnya telah membawa nama Indonesia, padahal ia ingin menjadi juara atas nama bangsa Indonesia. Impian Sudirman menjadi kenyataan, ia juga berhasil menjadi wakil ketua PBSI tahun 1951, kemudian menjadi Ketua umum pada tahun 1952-1962 dan 1968-1981.

Kepemimpinan Sudirman tidak hanya berskala nasional, tapi juga dunia, minat besar ia pada bulutangkis membawanya ke kepengurusan bulutangkis tingkat dunia, dia terpilih menjadi anggota dewan IBF tahun 1973, berkat kemampuannya sebagai seorang pemimpin Sudirman yang tidak diragukan lagi, ia berhasil menjadi wakil presiden IBF 1975. Selama bekerja di IBF Sudirman berhasil menyatukan dua organisasi bulutangkis internasional yang terpecah antara IBF dan WBF,

⁵⁶ Suhandinata dan Wondomisnoo, *Op cit* hlm.14

⁵⁷ Asmadi et al., *Op cit* hlm 30.

permasalahan berawal ketika IBF mengajak China menjadi anggota IBF, akan tetapi China meminta syarat agar bisa masuk IBF, yaitu mengeluarkan Taiwan sebagai anggota IBF dan meminta dipergunakannya satu negara satu suara

Permintaan China ini tidak bisa di kabulkan oleh IBF, pada tahun 1974 China diterima sebagai anggota ABC. Setelah kejadian ini banyak pertikaian yang di alami IBF. Selama pertikaian ini terbentuk organisasi tandingan IBF yaitu WBF pada 24 Februari 1978 di Hongkong alasannya utama dibentuk WBF adalah, IBF menghambat kemajuan perbulutangkisan dan tidak memperhatikan hak-hak anggotanya. WBF yang di dukung ABC dan di motori China dengan anggota awal 13 dari negara Asia dan Afrika.

Pertikaian ini membuat Sudirman dan Suharso berkeinginan agar kedua badan tersebut bersatu lagi dan persatuan di awali di Indonesia, Sudirman mengadakan pendekatan antara tokoh-tokoh yang bertikai dan juga pendekatan dengan tokoh-tokoh lain di kalangan pemerintah Indonesia, akhirnya keduanya sepakat untuk mengundang tokoh-tokoh IBF dan WBF ke Indonesia, dengan nama pengundangannya atas nama PBSI. Namun permasalahan terjadi ketika pihak berwenang tidak mengizinkan para toko olahraga China masuk ke Indonesia dengan alasan China tidak memiliki hubungan diplomatik dengan Indonesia.⁵⁸

Sudirman dan Suharso bersepakat mencoba meminta izin langsung kepada presiden Suharto, langkah ini di ambil karena Sudirman dan Suharso, akan mengantarkan para atletnya yang baru berhasil menjuarai kejuaraan All England

⁵⁸ Suhandinata, *Suharso Suhandinata, Diplomat Bulu Tangkis: Peranannya Dalam Memperstukan Bulu Tangkis Dunia Menuju Olimpiade*. hlm 7

untuk menemui presiden Suharto. Setelah memberi laporan dan beramah tamah, Sudirman dan Suharso mengutarakan maksud PBSI untuk mengusahakan perdamaian bagi organisasi bulutangkis dunia yang sedang bertikai. Akhirnya presiden memberi izin PBSI untuk mengadakan pertemuan tersebut dan memberikan izin masuk kepada para tokoh-tokoh olahraga China. Pertemuan ini akhirnya terselenggara pada bulan Mei 1979 di Bandung, pertemuan ini berlangsung selama dua setengah jam dengan diskusi yang ramah dan tukar menukar pendapat, pertemuan ini berlanjut pada tanggal 6 Oktober 1980 di Kopenhagen, Denmark pada pertemuan ini IBF dan WBF bersepakat bersatu lagi dalam IBF yang telah di restrukturisasi. Peresmiannya upacara penyatuan diselenggarakan di Tokyo, Jepang pada tanggal 26 Mei 1981.⁵⁹

Keberhasilan Sudirman dalam menyatukan dunia bulutangkis dalam suatu wadah, yaitu IBF, mendorong presiden IBF yaitu Stellan Mohlin, meminta agar Sudirman menggantikannya tapi “Mr. Dick” demikian ia di panggil oleh rekan-rekannya dari Eropa. Permintaan itu ditolak oleh Sudirman, alasan penolakannya tidak ada yang mengetahui sampai ia meninggal dunia.

⁵⁹ Tempo, “Leburnya WBF, kokohnya IBF,” April 1981.